

Peran Filantropi Digital Masjid Jogokariyan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

The Role of Digital Philanthropy at Jogokariyan Mosque in Realizing Religious Moderation

Mochammad Rafy Chuluqy¹, Muhammad Imam Sadik², dan Bella Fadhilatus Sanah³

^{1,2,3}) Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 55223, Indonesia

Abstrak.

Penelitian ini berfokus pada peran Masjid Jogokariyan di Yogyakarta dalam mempromosikan kesejahteraan komunitas melalui berbagai inisiatif filantropi yang inovatif dan berkelanjutan. Meskipun banyak studi telah mengeksplorasi filantropi dalam konteks Islam, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana filantropi Jogokariyan dapat mewujudkan moderasi beragama di era digital? Serta bagaimana cara filantropi Jogokariyan membedakan diri dengan philanthrocapitalism? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka Network Society (Castells, 2004) dengan lokus di Masjid Jogokariyan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan transparansi, kepercayaan publik, dan jumlah donasi, sehingga memperkuat kohesi sosial dan moderasi beragama. Spirit saldo Rp. 0 merupakan bentuk komitmen pengelola untuk mengosongkan saldo dalam periode tertentu agar donasi dapat sepenuhnya bermanfaat tanpa menimbun atau mengambil donasi tersebut untuk kepentingan organisasi. Studi ini merekomendasikan agar kebijakan filantropi di era digital lebih menekankan pada transparansi dan akuntabilitas, serta mengadopsi pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Filantropi; Masyarakat Jaringan; Jogokariyan; Moderasi Beragama

¹ Korespondensi Penulis :
Email : mochammadrafychuluqy@mail.ugm.ac.id

Abstract.

This research focuses on the role of Jogokariyan Mosque in Yogyakarta in promoting community well-being through innovative and sustainable philanthropic initiatives. While many studies have explored philanthropy in the Islamic context, there is still a gap in understanding how Jogokariyan philanthropy can embody religious moderation in the digital age? And how does Jogokaryan philanthropy differentiate itself from philanthrocapitalism? This research uses a descriptive qualitative method within the framework of Network Society (Castells, 2004), with a locus at the Jogokariyan Mosque. Data were obtained through observation, interviews, and document analysis. The research findings show that Jogokariyan Mosque successfully utilizes digital technology to increase transparency, public trust, and the number of donations, thus strengthening social cohesion and religious moderation. The Rp.0 balance spirit is a form of commitment from the manager to empty the balance within a certain period so that donations can be fully utilized without hoarding or taking the donations for organizational purposes. This study recommends that philanthropic policies in the digital era emphasize transparency and accountability, and adopt an inclusive and sustainable approach.

Keywords : *Philanthropy; Network Society; Jogokariyan; Religious Moderation*

1. PENDAHULUAN

Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah menjadi contoh yang esensial dalam praktik filantropi berbasis komunitas. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai program filantropi, seperti penyediaan bantuan keuangan, pendidikan, dan kesehatan, Masjid Jogokariyan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini didorong oleh prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Kegiatan amal Masjid Jogokariyan menjadi bukti bahwa filantropi tidak hanya berbentuk finansial, tetapi juga berupa tenaga hingga aksi sosial. Dengan demikian, masjid ini telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan aksi sosial yang nyata, menciptakan model filantropi yang inklusif dan berkelanjutan.

Filantropi digital merupakan evolusi dari praktik filantropi konvensional yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan baik dari segi ruang maupun kalangan atau generasi (Nurdiyanti & Suryadi, 2019). Di era digital, platform online memungkinkan penggalangan dana yang lebih luas dan transparan, memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa batasan geografis. Masjid

Jogokariyan telah memanfaatkan teknologi ini untuk mengembangkan program filantropi digital yang efektif. Melalui situs web, masjid ini mengelola dana dengan transparan dan dapat diakses oleh siapa saja. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jumlah donasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap masjid dan berbagai program amal yang dilakukan. Selain itu, filantropi digital memperluas dampak sosial dari program-program yang dijalankan. Filantropi digital, dengan segala kelebihanannya, menjadi alat penting dalam memperkuat solidaritas dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat.

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan keseimbangan antara keterikatan kuat pada ajaran agama dan keterbukaan terhadap keragaman. Moderasi beragama adalah bentuk praktik keberagamaan yang seimbang dan tidak ekstrim. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Nilai-nilai moderasi ini tercermin dalam praktik gotong-royong dan kerjasama antarumat beragama yang mengedepankan inklusivitas dan toleransi (Kementerian Agama RI, 2019). Masjid Jogokariyan, melalui program filantropinya, berperan dalam mendukung moderasi beragama dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial. Program-program filantropi yang inklusif ini tidak hanya membantu masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa saling menghormati di antara komunitas yang berbeda.

Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai peran masjid Jogokariyan sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi dengan berbagai program seperti pengelolaan dana umat, pelayanan sosial, pendidikan dan dukungan ekonomi bagi warga sekitar (Danis, Rozza, & Romelah, 2022). Mengenai praktik filantropi digital melalui beberapa platform seperti kitabisa.com dan *e-coommerce* yang menemukan adanya praktik *soft capitalisme* didalam prosesnya (Triantoro, Wahyuni, & Purna, 2021). Penelitian yang berfokus pada kitabisa.com dan filantropi digital juga menemukan hasil adanya pengambilan komisi 5% setiap donasi di kampanye yang ada (Hidayat, 2019). Adapun penelitian ini bertujuan mengisi gap dengan berfokus pada bagaimana filantropi Jogokaryan dapat memperkuat moderasi beragama dan bagaimana filantropi Jogokaryan membedakan diri dengan *philanthrocapitalism*.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana masjid ini mengimplementasikan strategi filantropi digital dalam kerangka *Network Society (2004)* yang menekankan dampak kemajuan digital dalam tiga aspek yaitu *flexibility* (cara adaptasi), *scalability* (meluasnya jangkauan) dan *survivability* (kemampuan bertahan). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur tentang filantropi dan moderasi beragama di era digital, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat solidaritas sosial dan harmoni antar umat beragama. Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi digital dalam filantropi oleh Masjid Jogokariyan tidak hanya meningkatkan partisipasi dan kepercayaan publik, tetapi bagaimana cara filantropi Jogokariyan membedakan diri dengan *philanthrocapitalism*.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami pengelolaan filantropi di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplor hingga memahami suatu permasalahan lewat pengalaman individu dan kelompok (Creswell, 2010). Oleh karena itu, metode ini relevan untuk mengkaji bagaimana filantropi di Masjid Jogokariyan dikelola dan dikembangkan dalam konteks transformasi digital. Adapun tahapan dalam penelitian ini diawali dengan menentukan fokus penelitian, mengkaji literatur terkait filantropi Islam dan transformasi digital, serta menetapkan metode dan informan penelitian. Tahap selanjutnya merupakan pengumpulan data, data yang diperoleh kemudian direduksi dan triangulasi untuk memastikan keakuratannya. Pada tahap akhir, hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi temuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk memahami praktik filantropi secara nyata, termasuk strategi pengelolaan dan dampaknya terhadap masyarakat. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki akses terhadap informasi pengelolaan filantropi di Masjid Jogokariyan, yaitu pengelola masjid bagian pemberdayaan masyarakat, bagian humas, serta takmir masjid yang keseleruhan berjumlah tiga informan. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan filantropi dan pemahaman mereka terhadap strategi serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, analisis dokumen digunakan untuk meninjau laporan keuangan,

kebijakan masjid, serta publikasi terkait inisiatif filantropi yang telah dijalankan. Penelitian ini berlokasi di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta, yang dilakukan pada bulan September 2024. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi filantropi digital yang diterapkan oleh Masjid Jogokariyan.

3. PEMBAHASAN

3.1. Filantropi Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan mulai dibangun sejak 20 September 1966 dan mengalami peremajaan bangunan di tahun 2004 hingga menjadi yang terlihat saat ini, masjid ini dibangun dengan tujuan untuk mempererat dan mempersatukan komunitas Muslim pada saat itu. Melalui berbagai program masjid, Jogokariyan menunjukkan sumbangsuhnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu perannya adalah melalui filantropi yang menjadi katalis bagi moderasi beragama melalui praktik pengelolaan dan kegiatan sosial yang inklusif. Jogokariyan memegang teguh prinsip menghormati perbedaan yang merupakan inti dari moderasi beragama melalui kegiatan filantropi. Perkembangan filantropi Jogokariyan turut mengadaptasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

3.1.1. Program Filantropi Konvensional

A. Aksi Kemanusiaan Relawan Masjid Jogokariyan Gempa Turki

Pada tanggal 20 Juni 2023, Masjid Jogokariyan Bersama Daarut Tauhiid Peduli (DT. Peduli) melaksanakan aksi kemanusiaan untuk membantu korban bencana gempa bumi yang melanda Turki. Relawan menyediakan *Drinking Water Support* atau bantuan air minum yang mencakup kebutuhan selama 3 bulan. Ini adalah Langkah penting karena setelah bencana akses air bersih seringkali menjadi masalah serius. Selain itu, relawan juga mendirikan Container Kitchen yang merupakan dapur umum darurat yang mampu menyediakan makanan untuk sekitar 800 orang setiap hari selama dua bulan. Dapur umum ini menjadi andalan bagi para pengungsi yang tidak bisa memasak sendiri. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa barang, tetapi juga

dukungan mental dan sosial bagi para korban yang terdampak. Bantuan ini mencakup dukungan psikososial atau *Psycho Social Support*, dengan prioritas utama anak-anak pengungsi. Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan secara emosional saat bencana terjadi, sehingga pemberian dukungan berupa permainan, aktivitas belajar, dan kegiatan lainnya diharapkan dapat membantu mereka memulihkan kondisi psikologisnya. Bantuan terakhir dalam aksi ini adalah *Hygiene Support*, yaitu dukungan kebersihan yang diberikan selama 3 bulan untuk memastikan para pengungsi tetap terjaga kesehatannya dengan akses terhadap kebutuhan sanitasi dasar solusi.

B. Aksi Bela Palestina: Indonesia Turun Tangan Bantu Palestina

Masjid Jogokariyan juga aktif dalam gerakan mendukung Palestina, sebuah perjuangan kemanusiaan global yang memerlukan perhatian dan aksi nyata. Pada 5 November 2023, Masjid Jogokariyan berpartisipasi dalam aksi solidaritas untuk Palestina yang diadakan di Indonesia. Sebagai bagian dari kegiatan tersebut, sebanyak 200 es teh dibagikan kepada peserta aksi, sebagai bentuk dukungan sederhana namun bermakna untuk menyemangati para peserta aksi. Tidak berhenti di situ, pada tanggal 17 November 2023, enam truk bantuan kemanusiaan dikirimkan dari Yogyakarta menuju Palestina. Bantuan ini dilakukan Bersama aliansi Jogja Bela Palestina, dimana berbagai organisasi dan individu berkolaborasi untuk mengumpulkan donasi yang diperlukan oleh rakyat Palestina. Bantuan ini diharapkan dapat meringankan penderitaan warga Palestina yang hidup di bawah tekanan konflik berkepanjangan. Selain pengiriman bantuan ke Palestina, Masjid Jogokariyan juga bekerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Yogyakarta dan Islamic Center Charity di Yordania untuk menyalurkan hadiah dari para donatur. Hadiah-hadiah ini diberikan kepada warga Palestina yang berada di pengungsian di Yordania, sebagai upaya untuk menunjukkan solidaritas dan kepedulian Indonesia terhadap perjuangan mereka.

C. Aksi “Darurat Air Bersih”

Wilayah-wilayah di Yogyakarta, khususnya Kabupaten Gunung Kidul, sering kali menghadapi krisis air bersih, terutama selama musim kemarau. Sebagai tanggapan atas krisis tersebut, pada 14 Agustus 2023, relawan Masjid Jogokariyan menyerahkan Water Toren berkapasitas 5000 liter ke Masjid Al-Hikmah di Kulon Progo. Tangki air ini diharapkan dapat menampung dan mendistribusikan air bersih kepada warga sekitar masjid yang membutuhkannya. Aksi ini berlanjut pada 8 November 2023, di mana sebanyak 18 tangki air dengan kapasitas 5000 liter didistribusikan ke beberapa desa di Kabupaten Gunung Kidul. Desa-desa tersebut termasuk Jurangjero, Bundelan, Beji, Jambu, Nologaten, dan Sambeng, yang semuanya mengalami kesulitan akses air bersih. Pada 15 November 2023, aksi serupa kembali dilakukan dengan mendistribusikan 57 tangki air berkapasitas 5000 dan 6000 liter ke daerah-daerah seperti Giri Purwo, Tepus, dan Semanu di Gunung Kidul. Bantuan ini tidak hanya memberikan akses air bersih, tetapi juga membantu warga bertahan selama masa-masa sulit akibat kekeringan yang melanda.

D. Dakwah Pedesaan

Program dakwah pedesaan merupakan salah satu bentuk pengabdian Masjid Jogokariyan terhadap masyarakat yang berada di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota. Pada 17 Januari 2024, relawan turun ke Desa Batusari, Gunung Kidul untuk membagikan sembako kepada warga yang terdampak kemarau panjang. Pembagian sembako ini menjadi penyelamat bagi banyak keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat kondisi alam yang tidak bersahabat. Selanjutnya, pada 25 Januari 2024, kegiatan serupa dilaksanakan di Desa Macanmati, Girimulyo, dan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Selain pembagian sembako, kegiatan ini juga diisi dengan dakwah tausiah yang bertujuan untuk memberikan pencerahan spiritual kepada warga setempat. Dakwah ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga cara untuk mempererat tali silaturahmi antara warga dan para relawan.

E. Kota Wali Terendam Banjir: Demak Kami Bersamamu

Ketika banjir melanda Kota Wali, Demak, relawan Masjid Jogokariyan segera bergerak cepat untuk memberikan bantuan. Pada 24 Februari 2024, mereka mendirikan posko di Wonorejo, Karanganyar, yang menjadi pusat bantuan bagi warga terdampak banjir di Demak. Tim yang turun ke lapangan terdiri dari Tim Resik-Resik Masjid, Tim Kesehatan, dan Tim *Food Truck*. Tim resik-resik masjid bertugas membersihkan masjid dan musholla di desa yang terdampak banjir, memastikan tempat ibadah tetap bersih dan layak digunakan. Tim *food truck* menyediakan makanan gratis sebanyak 250-300 porsi setiap hari, dengan pembagian makanan dilakukan tiga kali sehari. Selain itu, tim kesehatan memberikan pelayanan medis kepada warga yang mengalami masalah kesehatan akibat banjir.

F. AGE

AGE merupakan program rutin Masjid Jogokariyan yang melibatkan relawan dalam berbagai kegiatan, seperti pembersihan masjid, bantuan kebencanaan, layanan ambulans, dan penyediaan dapur umum. Program pembersihan masjid dilaksanakan dua kali setiap bulan, di mana masjid- masjid yang ingin mendapatkan layanan ini dapat mendaftar pada pihak Masjid Jogokariyan. Relawan AGE juga selalu siap turun ketika ada bencana, baik lokal maupun nasional. Mereka terlibat dengan mengirimkan bantuan atau mengirimkan relawan secara langsung di lapangan. Selain itu, Masjid Jogokariyan juga menyediakan layanan ambulans yang siap membantu jamaah setiap hari, baik untuk keperluan kontrol kesehatan, cuci darah, maupun dalam keadaan darurat. Pada hari Jumat, relawan dapur umum juga menyediakan *Sego Jumat*, yang merupakan nasi kotak gratis bagi jamaah yang salat Jumat di Masjid Jogokariyan.

G. Khitan Ceria

Pada 16 Desember 2023, Masjid Jogokariyan mengadakan program Khitan Ceria, yang bertujuan untuk membantu dan mempermudah warga sekitar dengan mengkhitan 15 anak. Program ini dilaksanakan dengan suasana yang gembira, sehingga anak-anak merasa nyaman dan tidak merasa takut. Selain memberikan manfaat kesehatan, khitanan massal ini juga menjadi momen berbagi kebahagiaan dengan mereka yang membutuhkan.

H. ATM Beras

ATM Beras adalah salah satu program unggulan Masjid Jogokariyan, yang menyediakan beras gratis bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu. Masyarakat dapat menyumbang beras tanpa batasan tertentu. Demikian halnya, masyarakat yang lebih membutuhkan dapat mengambil beras secukupnya sesuai kebutuhan. Hal menarik dari mekanisme pengambilan ATM Beras ini hanya dilakukan pada saat menjelang salat berjamaah atau setelah pelaksanaan salat berjamaah di masjid. Skema ini memungkinkan warga sekitar untuk berbondong ke masjid melaksanakan salat berjamaah. Program ini menjadi solusi bagi keluarga-keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan. Melalui program ini, Masjid Jogokariyan menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar dan berupaya untuk terus mendukung mereka.

3.1.2. Program Filantropi Digital

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Digitalisasi memberikan dampak positif, termasuk dalam kegiatan filantropi. Manuel Castells menggambarkan bagaimana masyarakat modern semakin terhubung melalui jaringan digital dan komunikasi global yang mampu mempercepat distribusi informasi. *Network Society* atau 'Masyarakat Jaringan' ini didefinisikan sebagai masyarakat yang struktur sosialnya terbuat dari jaringan yang didukung oleh teknologi informasi

dan komunikasi berbasis mikroelektronika (Castells, 2004). Teknologi dalam karakteristik *network society* telah mengaburkan batas geografis dan beban ekonomi (Juwita, Purwanti, & Rohmah, 2021). Terdapat dua fitur spesifik dari *network society*, yaitu '*space of flows*' (ruang arus) dan '*timeless time*' (waktu yang tak lekang oleh waktu). Kedua konsep ini tidak menggantikan struktur ruang dan waktu sebelumnya. Sebaliknya, keduanya hidup berdampingan dan juga merupakan ekspresi budaya dari *network society* (Castells, 2004). Hal ini berarti bahwa ruang dan waktu sebagai konsep fisik yang sebelumnya tetap ada. Namun, batasan yang pernah dimiliki oleh manusia menjadi samar karena adanya pengaruh teknologi informasi.

Program filantropi Jogokariyan menjadi bukti digitalisasi memberikan dampak positif pada program kemanusiaan dan sosial yang dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah program donasi dan jumlah keseluruhan nominal donasi yang bertambah dari tahun ke tahun yang telah dipaparkan secara transparan di *website* donasi masjid Jogokariyan. Program filantropi digital telah melampaui metode konvensional dalam mencapai tujuan sosial. Transformasi global dalam aspek teknologi menempatkan kekuatan informasi yang dimiliki oleh manusia ataupun organisasi bukan hanya sebagai subjek, tetapi lebih sebagai jaringan yang memiliki banyak aspek dari budaya kehidupan saat ini. Jaringan menjadi bentuk struktur sosial yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi sehingga lebih efisien dalam hal *flexibility*, *scalability*, dan *survivability* (Castells, 2004). Masjid Jogokariyan menunjukkan kemajuan dalam tiga aspek tersebut, yaitu:

- A. *Flexibility*, dalam konteks *Network Society* merujuk pada kemampuan untuk berubah dan beradaptasi dengan perubahan kondisi dan kebutuhan. Masjid Jogokariyan memiliki kemampuan merespons kebutuhan secara cepat dan efisien. Perubahan strategi dan kampanye disesuaikan dengan persoalan yang terjadi seperti bencana alam, penyediaan makanan, hingga fasilitas kesehatan masyarakat. Masjid Jogokariyan mampu mengintegrasikan

teknologi digital dalam kegiatan dan program-program masjid, salah satunya kegiatan filantropi. Fleksibilitas ini juga memungkinkan masjid untuk berperan lebih aktif dalam meningkatkan kontribusi pada kegiatan kemanusiaan.

- B. *Scalability*, merujuk pada kemampuan untuk memperluas operasi tanpa kehilangan efisiensi. Dengan memanfaatkan digitalisasi, Masjid Jogokariyan dapat meningkatkan jangkauan filantropinya secara signifikan. Keseriusan dalam pengembangan teknologi dapat diamati dalam *website* masjid. Dengan platform tersebut, dukungan nasional dan internasional mudah untuk didapatkan. Selain itu, memungkinkan pengumpulan dana yang lebih besar dan pengiriman bantuan yang lebih luas apabila dibandingkan dengan metode konvensional. Penyaluran bantuan tentu tidak hanya berfokus di Indonesia, tetapi juga sampai Palestina, Turki dan lainnya. Digitalisasi juga mempermudah pelaporan dan transparansi, meningkatkan kepercayaan donatur, dan memperbesar potensi kontribusi.
- C. *Survivability*, Castells menekankan kemampuan sebuah struktur untuk bertahan dan terus beroperasi dalam kondisi yang dinamis. Masjid Jogokariyan membuktikannya melalui kemampuan adaptasi digital dalam program-program filantropi masjid. Dengan tidak ketergantungan pada kemudahan mendapat dukungan, pengelola Masjid Jogokariyan turut menyiapkan badan usaha sendiri dalam bentuk hotel dan toko oleh-oleh (*merchandise*) sebagai bentuk diversifikasi pendanaan. Semakin mutakhirnya media sosial dan *website* yang dimiliki juga menjadi bagian dari upaya masjid untuk menaikkan kepercayaan masyarakat. Dengan memiliki *website* yang informatif dan aktif di media sosial, Masjid Jogokariyan dapat membangun citra positif dan meningkatkan visibilitas program-programnya. Branding yang kuat membantu dalam memperkuat survivabilitas masjid utamanya dalam keberlanjutan program.

3.2. Semangat Saldo Rp. 0 Filantropi Jogokariyan

Gerakan semangat saldo Rp. 0 yang mendasari filantropi Jogokariyan telah menjadi *trendsetter* pengelolaan dana masjid yang inovatif dan berkelanjutan. Prinsip dari gerakan tersebut mengharuskan setiap dana infak dan sedekah yang telah terkumpul, digunakan sepenuhnya dalam periode tertentu, sehingga saldo kas masjid kembali nol. Dengan pendekatan tersebut, filantropi masjid tidak hanya mengumpulkan dan mendistribusikan dana yang ada, namun juga bentuk perlawanan dari hegemoni kapitalisme yang cenderung mengumpulkan kekayaan untuk kepentingan organisasi. Prinsip tersebut mencerminkan komitmen masjid dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber daya untuk kepentingan masyarakat. Dana yang telah terkumpul didistribusikan untuk berbagai program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, mulai dalam pendidikan, kesehatan dan pelatihan keterampilan. Semangat ini telah membedakannya dengan filantropi yang terhegemoni kapitalisme.

Praktik *philanthrocapitalism* mengacu pada praktik filantropi yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang menggabungkan prinsip-prinsip kapitalisme dengan kegiatan amal. Dalam konteks ini, filantropi sering digunakan sebagai alat untuk meningkatkan citra, kekuasaan, serta legitimasi sosial dan politik dari pihak yang melakukannya. Filantropi yang terhegemoni kapitalisme sering diikuti dengan publikasi luas dan pengakuan sosial yang signifikan. Sehingga fungsi filantropi tidak hanya memberi bantuan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hegemoni kapitalis. Selain itu, filantropi yang terhegemoni kapitalisme sering mencerminkan upaya untuk mengatur dan mengendalikan agenda sosial dan politik melalui dana amal. Dalam praktik filantropi kapitalisme, pengelola akan mengambil untung tertentu dari setiap penggalangan donasi. Pada era *Gilded Age* di Amerika, filantropi memainkan peran penting dalam menciptakan citra positif bagi kapitalis besar. Oleh karena itu, praktik tersebut sering kali lebih berfokus pada keuntungan jangka panjang organisasi filantropi itu sendiri (Sawaya, 2008).

Filantropi kapitalisme dianggap metode yang paling efektif, metode ini menggunakan strategi seperti bisnis dengan memanfaatkan kebaikan sosial

(*altruisme*) untuk mendapat keuntungan (Eikenberry & Mirabella, 2018). Sifat altruisme tersebut telah mendorong donatur memutuskan sesuatu atas dasar informasi empiris tentang dampak dari adanya niat baik (berbagi) atau bersifat intrinsik. Filantropi kapitalisme malah memperparah kesenjangan ekonomi yang ingin diatasi oleh orang-orang dermawan. Dengan model filantropi kapitalisme telah membuka ruang yang besar untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Inti dari model tersebut adalah kapitalisasi kepentingan pribadi yang tersamarkan oleh kelimpahan kolektif, bukan menyangkal kepentingan pribadinya di filantropi tersebut (McGoey, 2012).

Semangat saldo Rp. 0 yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan menjadi paradigma baru dalam pengelolaan filantropi yang fokus pada pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. Dengan mengedepankan transparansi pengelolaan dan alokasi dana berfokus pada kepentingan publik telah menciptakan pengelolaan yang berbeda dari filantropi yang terhegemoni kapitalisme. Usaha mengentaskan permasalahan masyarakat tidak hanya lewat pembagian dana saja, namun juga melakukan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Sehingga gerakan ini mampu menginspirasi pengelolaan dana filantropi di berbagai wilayah.

3.3. Kebijakan Pengelolaan dana Jogokariyan

Masjid Jogokariyan dalam menjalankan program-program dan kebijakannya tentu memerlukan dana. Untuk mencapai hal tersebut, Masjid Jogokariyan memiliki diversifikasi sumber dana beragam. Sumber dana dari masjid jogokariyan dikategorikan menjadi 2 bentuk sumber dana, yaitu:

3.3.1. Infaq

Pemerintah seringkali menggunakan pajak sebagai instrumen utama untuk mencapai tujuan-tujuan finansial yang mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Taşan & Badur, 2023). Namun, konsep pembiayaan berbasis komunitas untuk mencapai solidaritas sosial dan mengurangi ketidaksetaraan bukanlah hal baru. Praktik ini telah ada sepanjang sejarah

manusia dan dikenal dengan berbagai istilah seperti *almsgiving* atau *charity*. Kegiatan ini dianggap sebagai manifestasi kebaikan, kebijaksanaan, dan kedermawanan yang terintegrasi dalam budaya, tradisi, dan sistem kepercayaan berbagai masyarakat (Taşan & Badur, 2023). Misalnya, dalam agama Hindu, praktik ini dikenal sebagai *daan*, dalam Yudaisme sebagai *tzedakah*, dan dalam Kristen sebagai *persepuluhan*.

Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan banyak nama, salah satunya adalah *infaq*. Istilah *infaq* berasal dari bahasa Arab "*anfaqa*", yang berarti mengeluarkan atau menghabiskan sesuatu untuk tujuan yang diperintahkan oleh Allah, di luar kewajiban zakat. Prioritas *infaq* sering kali ditekankan pada jalan *fisabilillah* (Riduwan, 2022). Kata *infaq* sendiri hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Al-Isra ayat 100, namun berbagai bentuk kata yang berakar dari kata yang sama muncul sebanyak 73 kali. Ayat tersebut menyatakan: "Katakanlah: 'Jika kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan karena takut membelanjakannya'".

Dalam perspektif Islam, *berinfaq* dianggap sebagai jalan untuk memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat. Orang yang *berinfaq* dijamin tidak akan menjadi miskin, melainkan akan mendapatkan tambahan rezeki dan kemudahan dalam usahanya. Dalam fiqih, *infaq* dibedakan dari zakat dan *sadaqah*, meskipun ketiganya memiliki tujuan yang serupa dalam meningkatkan kesejahteraan dan solidaritas sosial (Supadie & Irkham, 2013).

Masjid jogokariyan memiliki beberapa sumber dana yang berupa *infaq*, antara lain:

A. Infaq Jumat

Infaq Jumat merupakan dana yang diperoleh dari pengumpulan donasi yang dilakukan setiap hari Jumat saat ibadah salat Jumat. Dana ini dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung berbagai aspek ekosistem masjid, termasuk pembiayaan pengajaran Al-Quran, pendanaan kegiatan komunitas masjid

Jogokariyan, serta program sosial seperti *Sego Jumat*. Pengelolaan yang transparan dan akuntabel dari dana infaq ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan berbagai program yang dijalankan oleh masjid.

B. Yayasan Baitul Maal

Yayasan Baitul Maal yang dimiliki oleh Masjid Jogokariyan berfungsi sebagai lembaga pengelola dana umat yang bersifat inklusif, menerima infaq dari berbagai kalangan tanpa diskriminasi. Dana yang dikumpulkan menggunakan cara konservatif dan digital. Dana yang terkumpul digunakan untuk berbagai keperluan sosial dan keagamaan, termasuk bantuan bagi fakir miskin, *fisabilillah*, amil, musafir, santunan, pinjaman modal usaha, dan mualaf. Melalui pemanfaatan dana yang efektif, Yayasan Baitul Maal berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

C. Infaq parkir

Infaq Parkir di Masjid Jogokariyan merupakan dana yang diperoleh dari biaya parkir yang dikumpulkan. Pengelolaan dana ini diarahkan terutama untuk perawatan dan pemeliharaan fasilitas masjid, serta untuk mendukung operasional tim keamanan masjid. Dengan demikian, dana infaq parkir berperan penting dalam menjaga kelestarian dan keamanan lingkungan masjid, memastikan kenyamanan bagi jamaah dan pengunjung.

D. Infaq Subuh

Infaq Subuh adalah dana yang dikumpulkan dari donasi selama pelaksanaan salat subuh. Dana tersebut dialokasikan untuk berbagai kegiatan, termasuk pembiayaan santunan, sarapan subuh, dukungan komunitas Jogokariyan, operasional poliklinik, dan program pengajian. Pengelolaan dana ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan program-program sosial dan keagamaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid.

3.3.2. Wakaf

Wakaf merupakan terminologi yang berasal dari bahasa Arab, yaitu "*waqf*," yang memiliki arti menahan, menghentikan, atau mengekang. Dalam konteks istilah, wakaf merujuk pada tindakan menghentikan perpindahan kepemilikan suatu harta yang memiliki manfaat dan sifat tahan lama, sehingga manfaat dari harta tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan untuk mencari keridhaan Allah SWT (Uyun, 2015). Masjid Jogokariyan telah mengembangkan berbagai program wakaf yang unik dan inovatif, salah satunya adalah wakaf hotel yang telah menarik perhatian banyak pihak. Saat ini, terdapat dua hotel yang dikelola oleh masjid tersebut. Titik pertama adalah hotel yang berada di lantai tiga bangunan masjid Jogokariyan dengan 13 kamar. Pemilihan lokasi di lantai tiga bertujuan untuk memanfaatkan ruang yang ada serta menciptakan ladang amal bagi para pewakaf. Nama-nama pewakaf diabadikan di pintu kamar sebagai bentuk penghargaan. Titik kedua adalah Hotel Anugerah Wisata 2, yang diperoleh melalui akuisisi menggunakan dana infaq masjid.

Kedua hotel ini walaupun mengenakan tarif untuk kamar, tetap menyediakan akomodasi gratis bagi musafir yang membutuhkan tempat menginap sebagai bentuk kedermawanan. Hasil dari pengelolaan wakaf hotel ini digunakan untuk berbagai keperluan masjid, termasuk perawatan fasilitas, gaji staf, serta honorarium bagi imam dan khatib. Program wakaf hotel ini tidak hanya mendukung keberlanjutan operasional masjid, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan menyediakan bantuan bagi mereka yang membutuhkan. Selain itu, hotel-hotel ini juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan bagi masyarakat sekitar Jogokariyan, khususnya bagi mereka yang sudah tidak produktif dalam pekerjaan umum. Program ini menunjukkan bagaimana wakaf dapat dimanfaatkan secara optimal untuk berbagai tujuan sosial dan ekonomi, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas masjid dan masyarakat sekitarnya. Wakaf ini juga menjadi bentuk penegasan bahwa dana

infaq hanya akan fokus untuk kebermanfaatan umat dan masyarakat umum. Dengan demikian, Masjid Jogokariyan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan kedermawanan dalam masyarakat.

3.4. Peran Filantropi Digital Terhadap Penguatan Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama muncul untuk melawan cara pandang ekstrimisme dalam beragama. Moderasi dimaknai sebagai sikap yang menuju ke tengah, ini merupakan penggabungan dari sifat eksklusif sebagai penganut agama dan sifat inklusif dengan menghargai penganut agama lainnya. Moderasi beragama selalu mengambil posisi tengah di antara kutub liberal di kiri dan konservatif di kanan, dengan cara tersebut masyarakat dapat menciptakan harmoni dengan cara memperlakukan satu dengan yang lain secara terhormat (Kementerian Agama RI, 2019). Sifat yang inklusif ini telah mengkonstruksi individu untuk memandang diversitas sebagai kekayaan, sehingga bukan menjadi faktor penghalang dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Nilai inklusivitas juga tertuang dalam praktik gotong-royong, bagian budaya yang mengakar di Indonesia dengan mengedepankan kerjasama tanpa membedakan suku, agama, maupun ekonomi. Kontribusi masyarakat dalam upaya menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat lainnya merupakan bagian dari konsep *conservative social welfare* dan *informal welfare provision* yang menekankan pada dukungan sosial diluar pemerintahan (Sumarto, 2017). Praktik ini membuka ruang untuk individu agar dapat memperkuat ikatan sosial serta rasa saling memiliki (*sense of belonging*). Dengan partisipasi secara kolektif dalam kegiatan yang bermanfaat terkhusus filantropi, masyarakat akan merasakan kebersamaan dan menumbuhkan toleransi. Nilai-nilai tersebut yang dapat menarik ke tengah sumbu ekstrimis liberal dan konservatif.

Filantropi pada era digital memegang peranan penting dalam menguatkan moderasi beragama, disrupsi digital telah membawa berbagai informasi dan nilai yang sulit terfilter (Ulfah Mansurah & Aishah, 2024). Perkembangan digitalisasi ini sangat berparuh terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat karena era digital terutama

media sosial dapat membangun jejaring yang melibatkan individu secara aktif, seringkali informasi media juga manipulatif dan dapat menggiring opini pada satu konteks tertentu. Masjid Jogokariyan dalam kasus ini memperlihatkan memanfaatkan platform media sosial Instagram sebagai media berjejaring dan menghimpun informasi untuk diberikan ke masyarakat dan *website* online masjid Jogokariyan sebagai tempat untuk menghimpun dan menginformasi proses dari filantropi yang dijalankan. bagaimana Di sisi lainnya, platform digital juga dapat memfasilitasi penggalangan dana yang lebih luas dan efisien, peluang tersebut yang dimanfaatkan oleh masjid Jogokariyan untuk menciptakan kegiatan filantropi dengan berbagai program yang dapat menumbuhkan rasa saling memiliki dan menghormati masyarakat dari berbagai lapisan agama maupun struktur kelas sosial. Dengan demikian, filantropi bukan hanya hadir sebagai ruang partisipatif untuk menciptakan kesejahteraan, akan tetapi juga dapat memperkuat moderasi beragama di tengah tantangan disrupsi era digital.

4. KESIMPULAN

Filantropi yang dijalankan oleh Masjid Jogokariyan tidak hanya menjadi contoh nyata dalam pengelolaan dana sosial, tetapi juga menawarkan pendekatan yang unik dalam mewujudkan moderasi beragama di era digital. Melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti Instagram dan *website*, masjid ini berhasil menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan berkeadilan. Platform digital memungkinkan Masjid Jogokariyan menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda, dengan konten-konten keagamaan yang relevan dan mudah diakses. Program-program seperti penggalangan dana online, Aksi Kemanusiaan, dan Wakaf Hotel tidak hanya memperkuat partisipasi publik, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara konkret untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi, digitalisasi filantropi Jogokariyan memperkuat kepercayaan publik dan menciptakan ruang bagi umat untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan spiritual. Hal ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama dapat dipraktekkan secara efektif di era digital, sambil menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, filantropi Jogokariyan berhasil membedakan diri dari praktik philanthrocapitalism yang seringkali terjebak dalam logika kapitalistik. Prinsip "saldo Rp. 0" yang diusung oleh masjid ini menjadi landasan utama dalam pengelolaan dana. Setiap rupiah yang terkumpul dari infak, sedekah, dan zakat digunakan sepenuhnya untuk program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan. Pendekatan ini berbeda dengan philanthrocapitalism yang cenderung mengumpulkan dana untuk kepentingan jangka panjang organisasi atau individu, bahkan seringkali menggunakan filantropi sebagai alat untuk meningkatkan citra dan kepentingan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA*

- Castells, M. (2004). *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*. Cheltenham dan Northampton: MA: Edward .
- Creswell, J. W. (2010). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danis, A., Rozza, D. S., & Romelah. (2022). Mosque Based Community Empowerment (Case Study: Jogokariyan Mosque). *At-Ta'dib*. Vol. 17 No.1, 160-179.
- Eikenberry, A., & Mirabella, R. (2018). Extreme Philanthropy: Philanthrocapitalism, Effective Altruism, and The Discourse of Neoliberalism. *American Political Science Association*, 42-47.
- Hidayat, A. A. (2019). Platform Donasi Online dan Filantropi Digital. *Departemen Komunikasi FISIP Universitas Airlangga*, 1-16.
- Juwita, R., Purwanti, S., & Rohmah, A. (2021). Digital Victim: Castellan Perspective On Education in Rural Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(1), 54-61.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- McGoey, L. (2012). Philanthrocapitalism and Its Critics. *POETICS: Journal of Empirical Research on Culture, the Media and the Arts*, 185-199.
- Nurdiyanti, A., & Suryadi, K. (2019). Digital Philanthropy in Indonesia: Strengthening Civic Virtue for Digital Citizens. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 317, 139-143.
- Riduwan. (2022). Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shodaqah dalam Pemberdayaan Anak Panti Asuhan Melalui Pendidikan pada Yayasan Panti Asuhan di Surabaya. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1144-1157.
- Sawaya, F. (2008). Capitalism and Philanthropy in the (New) Gilded Age. *American Quarterly*, 60(1), 201-213.
- Supadie, D., & Irkham, A. (2013). The System of Sharia Economic Financial Institutions: In Empowering The People's Economy.
- Taşan, E., & Badur, B. (2023). Towards Social Justice Via Giving: Agent-Based Econophysics Models Of Taxation And Zakat. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 5506-5527.
- Triantoro, D. A., Wahyuni, T., & Purna, F. P. (2021). Digital Philanthropy: The Practice of Giving Among Middle to Upper-Class Muslim in Indonesia and Soft Capitalisme. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJS)*, 315-350.

Uyun, Q. (2015). Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam.
Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2), 218-234.